

INTERNALISASI NILAI MORAL MELALUI METODE ROLE PLAYING DALAM PEMBELAJARAN PAI

Dahniar

STIT Al-Hilal Sigli
Jl.Lingkar Keuniree, Sigli Provinsi Aceh
Email: dahniarnurdin89@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the internalization of moral values through the application of role playing methods in PAI. Moral values such as honesty, responsibility, tolerance, sympathy and empathy are central to the objectives of PAI and expected to be reflected in students' attitudes and behaviors. However learning approaches that effectively promote moral awareness and experiential understanding remain underutilized. Employing a library research approach, this study analyzes relevant literature, including academic books, journal articles, and educational policy documents. The findings highlight that role playing is an effective strategy for moral values internalization, as it engages students cognitively, affectively, and psychomotorically. The method fosters active participation, moral reasoning, and contextual application of Islamic values in real-life situations. This paper recommends that PAI teachers integrate role playing more systematically within character education frameworks to enhance its impact on students' moral development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep internalisasi nilai moral melalui penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran PAI. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, simpati dan empati merupakan bagian penting dari tujuan PAI yang harus diinternalisasikan dalam diri peserta didik agar tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Namun, penerapan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran dan pengalaman langsung peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut masih belum optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen dan analisis isi terhadap berbagai literatur ilmiah, buku dan artikel jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode *role playing* efektif sebagai media internalisasi nilai moral karena mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran. Metode ini mendorong keterlibatan aktif, reflektif moral, serta penguatan hubungan antara materi ajar dengan kehidupan nyata.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Moral, Metode Role Playing, Pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan saja tapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak dan moral dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks kehidupan modern sekarang ini, tantangan moral yang dihadapi generasi sekarang sangat beragam, mulai dari berkurangnya rasa tanggung jawab, menurunnya simpati dan empati dalam masyarakat, hingga maraknya perilaku penyimpangan dikalangan peserta didik. Hal ini menjadi lumrah terutama peserta didik yang memasuki usia remaja. Usia remaja sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan dalam kehidupan, seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba, atau perilaku tidak jujur. Pada tahap ini, mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka.

Guru PAI diharapkan mampu memanfaatkan pembelajaran untuk memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai bahaya dari perilaku negatif tersebut. Selain mengajarkan teori agama, guru PAI juga harus menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini bertujuan agar peserta dapat memahami betul konsekuensi dari tindakan negatif dan menyadari bahwa setiap perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dapat membawa dampak buruk bagi diri mereka dan orang lain.¹

Secara umum, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan berisikan tutunan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan agar memiliki kepribadian yang sholeh dan sholehah. Dengan adanya tutunan inilah Pendidikan harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kualitas pembelajaran yang berakibat pada peningkatan mutu Pendidikan.

Pendidikan yang kreatif dan inovatif berarti membutuhkan berbagai pendekatan pembelajaran yang bisa menyentuh ketiga aspek baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik. Adapun dalam pembelajaran PAI tentunya aspek afektif sangat penting dikembangkan supaya bisa membentuk karakter yang baik, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai akhlak ataupun moral yaitu metode *role playing* atau bermain peran. Metode ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami konsep moral secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktekkan secara langsung melalui simulasi peran dalam situasi kehidupan nyata. Dalam proses ini, peserta didik di ajak untuk menempatkan diri di posisi orang lain, memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

¹Syarif Maulidin and Muhammad Abdun Jamil, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Aspek Kognitif," *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 128-40.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, yang bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara realistis, nyata dan kekinian, karena penelitian ini terdiri dari membuat uraian, gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan tepat mengenai fakta, ciri dan hubungan antara fenomena yang dipelajari.

Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, dimana pengumpulan data dilakukan melalui buku-buku dan artikel yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang peneliti kaji. "Kajian pustaka merupakan teknik pengumpulan data atau informasi, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, internet, karya ilmiah dan *sumber tertulis lainnya*".²

Dalam kajian pustaka penulis akan menyajikan pemahaman tentang perkembangan dan pengetahuan dan temuan sebelumnya terkait dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini dapat mencakup teori-teori yang relevan, metode penelitian yang digunakan sebelumnya, temuan utama dan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan topik tersebut. Kajian pustaka biasanya tidak melibatkan pengumpulan data primer atau penggunaan teknik analisis data kualitatif atau kuantitatif seperti yang umumnya ditemukan dalam penelitian empiris, namun analisis data hanya dilakukan dengan memberikan gambaran umum tentang literatur yang ada, seperti tema-tema utama, konsep-konsep kunci, teori-teori yang digunakan, dan metode penelitian yang umumnya digunakan dalam literatur tersebut.

PEMBAHASAN

1. Nilai Moral dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah "usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati agama Islam melalui bimbingan, pengajaran dan latihan, dengan tetap menghormati kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional".³ Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh imam syafiie, berpendapat bahwa pendidikan Islam (*Al Tarbiyah Al Islamiyah*) adalah "usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup sempurna dan bahagia, baik budi pekerti, tertaut pikirannya, mahir dalam pekerjaan, mencitai tanah

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 3.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

airnya, lemah lembut perasaannya, dan manis tutur katanya baik di lisan maupun tulisan”.⁴

Al-Abrasy juga mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu: a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW; b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat; c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional; d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu; e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.⁵

Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan keilmuan, melainkan juga mencakup pembentukan kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter peserta didik. pendidikan bertujuan membentuk generasi yang bijaksana dan memiliki intelektualitas yang berakar pada nilai-nilai moral dan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini bertujuan agar individu dapat berperilaku arif dan bijaksana, baik dalam kehidupan pribadi maupun di dalam masyarakat.

Tecapainya suatu tujuan pendidikan tentu membutuhkan peran seorang guru. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam untuk membina peserta didik untuk memiliki moral yang baik dengan cara menciptakan suasana belajar yang menarik, mencegah kebosanan, dan meningkatkan minat peserta didik. “Diperlukan suatu komitmen dan upaya bersama dari seluruh elemen masyarakat, termasuk pendidik, untuk memastikan bahwa pendidikan moral menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membantu mengatasi permasalahan moral yang terjadi di kalangan remaja dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih bermoral”.⁶

Peran guru sangat signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penanaman prinsip agama untuk perilaku moral. Tugas guru untuk dapat membantu peserta didik menemukan, mengeksplorasi, dan merekonstruksi pengetahuan dan sikapnya. Tujuan utamanya adalah mengembangkan akhlak mulia, khususnya akhlak keagamaan, dengan tetap memperhatikan faktor-faktor penting lainnya seperti pengetahuan, motivasi, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial dan agama. Pemikiran ini jelas tercermin dalam ajaran Islam yang sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.⁷

Belajar tidak hanya sekedar mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang menciptakan nilai-nilai karakter seperti religius, kejujuran, kemandirian, keadilan, kerja keras, kepedulian, tanggung jawab, toleransi dan lain-lain. Untuk

⁴ Imam Syafii, Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015.

⁵ Imam Syafii, Tujuan Pendidikan Islam..., hal. 56.

⁶ Febrianti, N., & Dewi, D. A, Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 2021. Hal. 476-482.

⁷ Rahmah, R. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik. *Journal on Education*, 5(4), 2023.

mewujudkan tujuan tersebut diperlukan pembelajaran terpadu dengan penanaman nilai-nilai karakter dimana peserta didik dapat mencapai tujuan yang diinginkan.⁸Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori pendidikan karakter, pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama.⁹

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran penting dalam membentuk karakter moral peserta didik. Selain menjadi *role model*, para guru besar PAI juga menanamkan prinsip-prinsip moral dan agama. Mendidik peserta didik tentang keyakinan agama dan membantu mereka mengembangkan kesadaran sosial, empati, dan karakter moral adalah salah satu tugas pengajar PAI. Oleh karena itu, guru PAI berperan besar dalam membentuk kompas moral peserta didik, melatih etika, dan membentuk kepribadiannya. Peserta didik yang mengembangkan karakter kuat akan berkembang menjadi individu yang bermoral lurus dengan kapasitas untuk mempengaruhi masyarakat secara positif. guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Mereka bukan hanya Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai spiritual, moral, dan etika, tetapi juga berperan dalam menanamkan landasan karakter dan perilaku yang positif pada peserta didik.

Guru PAI membantu peserta didik memahami nilai-nilai kemanusiaan, seperti tolong-menolong, cinta kasih, kesabaran, kejujuran, dan keadilan, yang merupakan dasar penting bagi pembentukan karakter yang baik. Kesadaran moral yang diajarkan oleh guru PAI memiliki dampak signifikan, menciptakan peserta didik yang bertanggung jawab, peduli, dan berprinsip dalam menjalani kehidupan mereka. Peran guru PAI bukan hanya terbatas pada memberikan pengetahuan agama, tetapi juga dalam membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Tanggung jawab besar ini menjadikan guru PAI sebagai pilar penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, peran guru PAI tidak hanya sebatas di kelas dalam membentuk pribadi peserta didik yang memiliki moralitas dan etika yang baik.¹⁰

Tugas guru PAI membantu peserta didik mengembangkan karakter moral dengan memberikan bimbingan moral, pelajaran agama, dan teladan positif. Penjelasan

⁸Marauleng, Ahmad Hakim, Salim Hasan, M. Hasibuddin Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta didik, Andi, *Education and Learning Journal*, Januari 2024, hal. 33-47.

⁹ Ahmad Suryadi, Syarifuddin Ondeng, and Syahrudin Syahrudin, "Character Development from the Viewpoint of Islamic Teachings," *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (September 16, 2024), hal. 15.

¹⁰Muh. Judrah, Aso Arjum, Haeruddin, Mustabsyirah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral, *Journal of Instructional and Development Researches*, february, 2024.)

bagaimana guru PAI mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik disajikan di bawah ini:¹¹

- a. Mengajarkan nilai-nilai agama: Guru besar PAI sangat penting dalam membantu peserta didik mempelajari nilai-nilai agama. Guru PAI membantu peserta didik dalam memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang dianut dalam agama Islam dengan mendidik mereka dari Al-Qur'an, hadis, dan teks-teks Islam lainnya. Mereka mendukung peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip moral termasuk kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan saling membantu.
- b. Bimbingan moral: Peserta didik juga menerima nasihat moral dari guru PAI. Mereka mendukung pengambilan keputusan peserta didik, pengembangan sikap, dan pemahaman tentang dampak tindakan mereka. Guru yang mengajar PAI juga membantu peserta didik dalam membedakan perbuatan benar dan salah serta memberikan bimbingan bagaimana menyelesaikan masalah moral.
- c. Contoh teladan yang baik: Berada dalam posisi otoritas di dalam kelas, guru PAI memainkan peran penting dalam memberikan teladan positif bagi peserta didiknya. Karakter peserta didik dibentuk oleh guru PAI melalui sikap dan tindakannya sehari-hari. Mereka menanamkan prinsip-prinsip agama—seperti kejujuran, kerja keras, dan integritas—ke dalam kehidupan mereka. Guru yang mempraktikkan PAI memberikan contoh positif kepada peserta didiknya, mendorong mereka untuk mengikuti dan menumbuhkan karakter moral.
- d. Pendidikan nilai-nilai sosial dan kepemimpinan: Dengan menanamkan nilai-nilai sosial dan keterampilan kepemimpinan, Guru PAI juga membantu peserta didik berkembang sebagai individu. Mereka mengajari anak-anak bagaimana menghormati keberagaman, berkolaborasi dalam kelompok, mengenali dan menghargai perbedaan budaya, dan menumbuhkan kualitas kepemimpinan yang kuat. Untuk membantu peserta didik menyadari pentingnya membantu orang lain dan memberikan kontribusi kepada masyarakat, guru PAI juga dapat melibatkan peserta didiknya dalam proyek kemanusiaan dan social.

Penanaman nilai moral dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti memasukkan nilai-nilai moral ke dalam materi ajar. Penekanan pada pemahaman, pengulangan, dan refleksi terhadap nilai moral yang diaplikasikan dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan kesadaran moral yang kuat. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik, membantu mereka membedakan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat sekitar.¹²

¹¹Khotibul, U, Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik, *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 05(04), 2021 hal. 192–216.

¹² Marsen, Neviyarni, & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1, 2021), hal. 49.

2. Metode Role Playing; Konsep dan Teori Dasar

Metode pembelajaran *role playing* merupakan “suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu dalam scenario yang telah dirancang sebelumnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu peserta didik memahami sudut pandang, emosi, serta cara berpikir orang lain melalui pengalaman langsung dalam situasi yang menyerupai kenyataan”.¹³ Menurut Dede Hartina, dkk., Metode pembelajaran *role playing* adalah “metode yang melibatkan peserta didik untuk memerankan peran atau karakter tertentu dalam situasi atau kasus yang telah ditentukan. Dalam metode ini, peserta didik akan berperan sebagai tokoh yang berbeda dalam skenario pembelajaran dan berinteraksi satu sama lain untuk menghadapi tantangan yang diberikan oleh guru”.¹⁴

Metode *role playing* mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar, di mana mereka dapat menguasai materi pelajaran melalui kreativitas dan ekspresi diri dalam mengekspresikan imajinasi mereka sesuai dengan topik yang dipelajari, tanpa terbatas oleh kata atau gerakan, namun tetap berfokus pada bahan ajar.¹⁵

Pospala Hanisa Yukti Sari mendefinisikan metode pembelajaran *role playing* sebagai “metode yang menggunakan drama atau peran, di mana peserta didik berakting sebagai karakter dalam situasi tertentu dan memberikan respons yang sesuai dengan peran mereka. Pembelajaran melalui *role playing* ini membantu melatih keterampilan interaksi serta kemampuan untuk mengekspresikan diri secara nyata, mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Metode ini juga bermanfaat untuk melatih komunikasi yang efektif serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain”.¹⁶ Konsep metode *role playing* ini termasuk dalam kategori metode pembelajaran yang berfokus pada pendekatan perilaku, yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah kecenderungan untuk menyelesaikan tugas belajar melalui serangkaian perilaku yang berurutan, konkret, dan dapat diamati. Bermain peran juga dikenal dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, atau simbolik. Tujuan dari metode ini adalah memberikan peserta didik pengalaman langsung dalam menerapkan konsep, keterampilan, atau pengetahuan yang telah dipelajari dalam konteks yang relevan dan menarik.

¹³ Aisyah Nuramini, dkk., *Metode Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka*, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hal. 187.

¹⁴ Dede Hertina, dkk., *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital (Teori dan Penerapan)*, (Yogyakarta: Green Pustaka Indonesia, 2024), hal.108.

¹⁵ Amin, Linda dan Yurike Susana Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*, (Yogyakarta: Pusat Penerbitan LPPM, 2022), hal. 487.

¹⁶ Rospala Hanisah Yukti Sara, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran untuk PGSD/PGMI*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2023), hal. 107.

Menurut Nofvia, metode *role playing* memiliki sejumlah karakteristik yang membedakan dari metode pembelajaran lainnya. Adapun karakteristik utama dari metode pembelajaran *role playing*, antara lain:¹⁷

1. Interaktif: peserta didik ikut aktif terlibat dalam proses pembelajaran karena peran yang diberikan
2. Pengalaman Praktis: memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik agar menerapkan pengetahuan dan keterampilan sehingga membantu mereka dalam meningkatkan pemahaman tentang materi pelajaran.
3. Kolaboratif: peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan skenario.
4. Kreatif: peserta didik diberikan kebebasan dalam mengembangkan karakter mereka sesuai dengan imajinasi mereka agar bisa menghadapi tantangan dan memecahkan masalah.
5. Reflektif: setelah semuanya selesai, peserta didik dapat memikirkan pengalaman mereka, mengidentifikasi pembelajaran, dan merencanakan tindakan selanjutnya.
6. Motivasi: metode ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merasakan dampak langsung dari keputusan dan tindakan mereka.
7. Konteks Luar Biasa: metode ini menyajikan materi pelajaran dalam konteks lebih hidup dan relevan dengan peserta didik sehingga membantu peserta didik menerapkan teori ini dalam kehidupan sehari-hari.
8. Fleksibel: disesuaikan dengan berbagai konten pembelajaran dan tingkat keterampilan
9. Evaluatif: selain dijadikan alat pembelajaran, metode ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta didik melalui observasi dan refleksi.

Metode Role Playing merupakan metode pembelajaran yang memadukan kecanggihan IT, sehingga cocok digunakan pada zaman sekarang. Banyak artikel yang membahas keunggulan penggunaan metode *role playing*, salah satunya artikel yang ditulis oleh Muhammad Farkhan yang membuktikan bahwa belajar peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan metode *role playing*, lebih tinggi dibandingkan hasil belajar peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.¹⁸

¹⁷ Nofvia De Vega, dkk., *Metode dan Model Pembelajaran Inovatif (Teori & Penerapan...,* hal. 79-80.

¹⁸ Muchammad Farkhan Nudin, 'Efektivitas Metode Role Playing dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Sabiluth Thayyib Kota Pasuruan, *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2, 2024, hal. 138-145.

3. Internalisasi Nilai Moral Melalui Metode Role Playing

Moral atau Moralitas, yang berasal dari bahasa Latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan, mengacu pada tindakan yang memiliki nilai positif.¹⁹ Sebaliknya, konsep amoral atau tidak bermoral merujuk pada individu tidak memiliki nilai positif di pandangan orang lain. Moralitas adalah aspek penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Ini juga merupakan sifat dasar yang perlu dikuasai selama masa belajar di sekolah; jika seseorang ingin dihormati oleh sesamanya, memiliki moralitas adalah suatu keharusan. Penting untuk mengakui bahwa pendidikan moral tidak hanya perlu diterapkan secara tradisional, tetapi juga harus dapat menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan zaman dengan cara mengajarkan nilai-nilai moral yang relevan dengan konteks era saat ini. Pendidikan moral di sekolah memiliki tujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial. Hal ini bertujuan agar mereka mampu menempatkan diri dalam masyarakat dengan mengamalkan nilai-nilai dan norma, terutama di era modernisasi seperti saat ini.²⁰

Salah satu permasalahan utama adalah adanya kesenjangan antara nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah dengan pengaruh eksternal dari lingkungan sosial peserta didik, seperti pergaulan teman sebaya, media sosial, dan pola hidup yang berkembang di masyarakat. Hal ini seringkali menyebabkan perilaku peserta didik tidak mencerminkan ajaran Islam, meskipun mereka memiliki pengetahuan agama yang cukup. Disinilah dibutuhkan guru PAI yang dapat menciptakan suasana yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mampu memotivasi dan mengarahkan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka.²¹

Tahap awal penyajian ide moral kepada anak adalah dengan mengenalkan konsep konkret. Konsep konkret adalah ide-ide moral yang dapat diamati dan dibuktikan secara langsung melalui tindakan nyata. Misalnya, konsep kejujuran dapat diterapkan dengan tindakan seperti tidak berbohong, tidak mengambil barang yang bukan milik sendiri, dan tidak melakukan kecurangan. Melalui contoh-contoh konkret ini, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan meresapi nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendidikan moral yang dimulai dengan konsep konkret dapat membantu anak membangun pemahaman yang lebih baik tentang moralitas dan mempraktikkannya dalam perilaku mereka. Keyakinan agama sangat penting karena sering kali menjadi standar bagi perilaku yang pantas dan tidak pantas. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung, mengundang, dan memberikan kesempatan untuk memahami dan mengadopsi nilai-nilai tersebut akan

¹⁹ Abudin nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 92.

²⁰ Sutisna, D., dkk, Strategi Penguatan Moral Peserta didik di Sekolah (Study Deskriptif Tentang Penguatan Nilai Moral Peserta didik Melalui Program Sekolah di SDN 4 Cakranegara Mataram). *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 2020. hal. 173.

²¹ Riza Faishol et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membentuk Akhlak Peserta didik di MTs An-Najahiyah," *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)* 5, no. 2 (2021): 43-51.

memiliki efek yang lebih besar dibandingkan pengaturan yang ditandai dengan pembatasan yang ketat. Menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan nilai-nilai hidup melibatkan pemberian pedoman yang positif, pembelajaran nilai-nilai keagamaan, dan menciptakan ruang untuk berkembang secara positif dalam mencari identitas dan kepribadian mereka.²²

Banyak metode yang bisa digunakan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran PAI salah satunya melalui penerapan metode *role playing*. Penerapan metode *role playing* dalam kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik saat ini, dimana mereka mempelajari topik harus melalui pembelajaran kontekstual. Metode *Role Playing* adalah metode pembelajaran yang di mana peserta didik mampu terlibat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan bertujuan untuk mengajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah dunia nyata berdasarkan pengalaman mereka sendiri, metode ini membantu peserta didik cepat memahami materi, proses pembelajaran yang dilakukan yakni dengan memainkan suatu peran yang sesuai dengan materi yang akan dibahas hari tersebut, disamping itu penggunaan metode yang memenuhi semua kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan kinerja akademik mereka di sekolah dan telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu yakni memperoleh presentase sebesar 83.7% dengan kategori tinggi.²³

Adapun secara umum langkah-langkah pembelajaran metode *role playing* adalah sebagai berikut: (1). Guru menyusun atau menyiapkan skenario yang akan ditampilkan di kelas. Disini guru bisa mengatur skenario yang bisa dimasukkan nilai-nilai moral. (2). Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. (3). Melalui latihan bermain peran, guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai. (4). Guru memanggil peserta didik yang telah diberi peran berdasarkan skenario yang telah disiapkan oleh guru untuk memainkan perannya. (5). Setelah membentuk kelompok, masing-masing peserta didik mengamati peserta didik lain saat mereka memperagakan skenario mereka. (6). Setelah itu guru meminta setiap kelompok untuk menyusun dan mempresentasikan kesimpulan berdasarkan skenario yang diperankan oleh kelompok lain. (7). Pada tahap terakhir, guru memberikan kesimpulan mengenai kegiatan *role playing* yang telah dilakukan bersama peserta didik. Disini peran guru sangat penting, tugas guru untuk mengoreksi atau mengapresiasi hasil penampilan peserta didik.²⁴

Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Nofvia De Vega, dkk., mengenai langkah-langkah dalam penerapan metode pembelajaran *role playing* dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

²² Besari, A., Perkembangan Sikap dan Nilai Moral Peserta didik Usia Remaja. *Jurnal PARADIGMA*, 11(April 2021), hal. 35.

²³ Munawir, Elvita Indah Cahyani, Implementasi Metode..., hal. 245.

²⁴ Andi Kaharuddin dan Nining Hajeniati, *Pembelajaran Inovatif & Variatif*, (Sulawesi Selatan: Pusaka Alamanda, 2020), hal. 67-68.

(1). Guru memberikan penjelasan dengan singkat tentang topik yang akan dipelajari melalui *role playing*, lalu pastikan dari kegiatan tersebut peserta didik memahami konteks dan tujuannya. (2). Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil, tergantung pada skenario yang dipilih dan setiap kelompok akan menerima peran yang berbeda dalam skenario tersebut. (3). Pilih atau buat skenario yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan cocok untuk *role playing*. Skenario tersebut harus mencerminkan situasi yang realistis dan berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari. (4). Berikan petunjuk kepada setiap kelompok mengenai peran yang akan mereka mainkan. Jelaskan karakteristik, tujuan, dan sifat-sifat yang melekat pada setiap peran. (5). Berikan waktu bagi peserta didik untuk mempersiapkan peran mereka, termasuk berdiskusi mengenai strategi dan tindakan yang akan mereka lakukan dalam *role playing*. (6). Biarkan peserta didik memainkan peran mereka dalam skenario yang telah disiapkan. Biarkan interaksi antar peran berlangsung secara alami dan biarkan mereka mengeksplorasi berbagai solusi yang mungkin. (7). Selama kegiatan *role playing*, awasi interaksi peserta didik dan beri bimbingan bila diperlukan. pastikan semua peserta didik aktif terlibat dan memahami tujuan kegiatan tersebut. (8). Setelah *role playing* selesai, lakukan diskusi untuk menganalisis pengalaman yang didapat. Bahas strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan pelajaran yang dapat diambil dari kegiatan tersebut. (9). Ajak peserta didik untuk merenungkan pengalaman *role playing* mereka dan mengaitkannya dengan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari. Buat kesimpulan mengenai pembelajaran yang diperoleh serta hubungannya dengan kehidupan nyata. (10). Evaluasi efektivitas kegiatan *role playing* dan berikan umpan balik kepada peserta didik mengenai partisipasi dan kinerja mereka. Gunakan umpan balik ini untuk meningkatkan pelaksanaan *role playing* di masa depan.

Pada penelitian lainnya yang sudah dilakukan, berikut langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran yang diterapkan:

1. Persiapan

Guru memberikan informasi tentang metode, guru menjelaskan singkat tentang tujuan pembelajaran dan metode yang digunakan. Pada langkah awal ini guru membagi peserta didik menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 7 atau 8 anggota (banyaknya jumlah anggota kelompok disesuaikan dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas), 5 kelompok tersebut diambil dari banyaknya tema yang terdapat dalam materi, seperti : Berfoya-foya, Riya' (pamer yang diperlihatkan), Sum'ah (pamer yang diperdengarkan), Takabur (sombong), Hasad (iri atau dengki)

2. Pemilihan Peran

Pada tahap ini, peserta didik diberikan waktu untuk berdiskusi dengan masing-masing kelompok. Peserta didik membahas tentang karakter seperti apa saja yang akan

diangkat dalam cerita dan memilih peran yang cocok. Dalam pemilihan peran, guru ikut membantu peserta didik yang kesulitan membagi atau memilih peran yang sesuai untuk dimainkan tiap individu (jika ada peserta didik pasif atau memiliki keterampilan berbicara yang rendah).

3. Diskusi dan Evaluasi

Pada diskusi dan evaluasi ini akan lebih mengarah pada realitas. Banyak peserta didik yang melampaui batas yang seharusnya tidak terjadi. Seperti halnya terjadi pada saat bermain peran di kelas dengan judul tema takabur/sombong, ada peserta didik yang berperan sebagai seorang wanita kaya raya yang suka pamer, dalam alur cerita yang dibuat ia memamerkan baju barunya dan mengatakan harga dari baju tersebut sangat tidak realistis misal harga baju 2 miliar. Hal-hal yang seperti itu dapat dijadikan bahan diskusi dan evaluasi.

4. Berbagi Peng Pengalaman dan Kesimpulan

Guru mengajak para peserta didik berbagi pengalaman berdasarkan judul-judul tema yang telah diperankan oleh mereka dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan. Ada beberapa peserta didik yang menceritakan bahwa mereka pernah mengalami kejadian seperti bertemu dengan orang yang takabur dan guru bertanya apa yang hendaknya kita lakukan jika bertemu dengan orang yang takabur, dan ada beberapa peserta didik yang menjawab. Tanya jawab yang singkat terkait kejadian yang dialami langsung akan membantu peserta didik untuk berpikir dan menyadari bahwa hal tersebut termasuk perilaku yang tidak baik.²⁵

Pada hakikatnya bermain peran merupakan suatu cara dalam kegiatan pembelajaran untuk mengajarkan peran-peran yang ada di dunia nyata ke dalam permainan peran yang ada di kelas, kemudian peserta didik dapat membuat penilaian dalam beberapa hal, antara lain: (1) kelebihan dan kekurangan dari setiap peran, (2) memberikan pendapat atau saran untuk pengembangan peran-peran tersebut. Penilaian yang dilakukan oleh peserta didik tentu harus diawasi dan di arahkan, jika tidak sesuai dengan konteks materi atau agama sudah seharusnya guru mengevaluasi kembali.

Berdasarkan hal tersebut penerapan metode role playing dalam pembelajaran PAI dapat membentuk peserta didik agar memiliki sikap religiusitas yang kuat, memiliki akidah serta berakhlak mulia dan mampu menerapkan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Dalam kurikulum merdeka terdapat elemen berakhlak mulia, maka melalui mata pembelajaran Pendidikan Islam terutama, peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan akhlak mulia di kehidupan sehari-hari.

²⁵ Nur Rachma Nisa Alfiani, Siti Asiah, Semangat Belajar PAI dengan Metode Bermain Peran (Role Playing) di SMKN 1 Setu Kabupaten Bekasi, *Journal of Community Service and Empowerment* Vol. 4, No. 1, April 2023.

²⁶ Munawir, Elvita Indah Cahyani, Implementasi Metode Role Playing Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak, *AL- QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Volume 15, No.2, 2023, hal. 241.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat di simpulkan bahwa peran guru dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter yang bermoral positif sangat penting. Selain sebagai pemberi ilmu pengetahuan, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan moral, etika, dan nilai-nilai agama yang diperlukan untuk menjadi manusia yang dicita-citakan. Dalam proses pembelajaran, guru perlu merancang metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung yaitu metode *role playing*. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dengan lebih baik, sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung efektif dan berkesinambungan. Proses internalisasi nilai-nilai moral bisa dilakukan melalui metode *role playing* karena metode ini peserta didik tidak hanya memahami konsep moral secara kognitif, tetapi juga mengalami secara emosional dan psikomotorik melalui simulasi kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Ahmad Suryadi, Syarifuddin Ondeng, and Syahrudin Syahrudin, "Character Development from the Viewpoint of Islamic Teachings," *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 September 16, 2024.
- Aisyah Nuramini, dkk., *Metode Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka*, Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Amin, Linda dan Yurike Susan Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*, Yogyakarta: Pusat Penerbitan LPPM, 2022.
- Andi Kaharuddin dan Nining Hajeniati, *Pembelajaran Inovatif & Variatif*, Sulawesi Selatan: Pusaka Alamaida, 2020.
- Besari, A., Perkembangan Sikap dan Nilai Moral Peserta didik Usia Remaja. *Jurnal PARADIGMA*, 11 April 2021.
- Dede Hertina, dkk., *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital (Teori dan Penerapan)*, Yogyakarta: Green Pustaka Indonesia, 2024.
- Febrianti, N., & Dewi, D. A, Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 2021.
- Khotibul, U, Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik, *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 05(04).
- Imam Syaifiie , Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

- Muh. Judrah, Aso Arjum, Haeruddin, Mustabsyirah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral, *Journal of Instructional and Development Researches*, Februari, 2024.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munawir, Elvita Indah Cahyani, Implementasi Metode Role Playing Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak, *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Volume 15, No.2, 2023.
- Nur Rachma Nisa Alfiani, Siti Asiah, Semangat Belajar PAI dengan Metode Bermain Peran (Role Playing) di SMKN 1 Setu Kabupaten Bekasi, *Journal of Community Service and Empowerment* Vol. 4, No. 1, April 2023.
- Rahmah, R, Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik. *Journal on Education*, 5(4), 2023.
- Marsen, Neviyarni, & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1, 2021), hal. 49.
- Marauleng, Ahmad Hakim, Salim Hasan, M. Hasibuddin Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta didik, Andi, *Education and Learning Journal*, Januari 2024.
- Muchammad Farkhan Nudin, Efektivitas Metode Role Playing dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Sabiluth Thayyib Kota Pasuruan, *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2, 2024, hal. 138-145.
- Riza Faishol et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membentuk Akhlak Peserta didik di MTs An-Najahiyah," *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)* 5, no. 2. 2021.
- Rospala Hanisah Yukti Sara, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran untuk PGSD/PGMI*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2023).
- Syarif Maulidin and Muhammad Abdun Jamil, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Aspek Kognitif," *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2. 2024.